

PERAN PENGAWAS DALAM MEMBUMIKAN KARAKTER WARGA SEKOLAH PADA SATUAN PENDIDIKAN DI KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Asti Triasih

Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan

asti.triasih@gmail.com

Accepted: 12-11-2025	Revised: 25-12-2025	Approved: 15-1-2026
-------------------------	------------------------	------------------------

Abstract: Character education is a crucial foundation for improving the quality of national education, particularly in regions with diverse social, cultural, and geographical conditions such as Musi Banyuasin Regency. This study describes the role of school supervisors in internalizing character values among school communities through academic supervision, managerial supervision, and professional teacher development. Using a qualitative approach with a case study design, the research involved in-depth interviews, supervision observations, and document analysis related to the implementation of character education. The findings indicate that school supervisors play a significant role in guiding the integration of character values into lesson planning and instructional practices, strengthening positive school culture through role modeling, habituation, and internal regulations, and enhancing teachers' capacity through continuous mentoring. Supervisors also encourage collaboration among schools, parents, and the community to create an educational environment that supports students' character development. The challenges identified include the limited number of supervisors, wide supervisory coverage, variations in teachers' competencies, and insufficient family support. Overall, the study affirms the strategic role of school supervisors in grounding character values within school communities; however, its effectiveness requires capacity strengthening, innovation in technology-based supervision, and multi-stakeholder synergy to ensure that character education is implemented consistently and sustainably.

Keywords: School Supervisors, Character Education, Academic Supervision, School Culture, Musi Banyuasin.

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, terutama di daerah dengan keragaman sosial, budaya, dan geografis seperti Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini mendeskripsikan peran pengawas sekolah dalam membumikan nilai-nilai karakter warga sekolah melalui supervisi akademik, supervisi manajerial, dan pembinaan profesional guru dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi supervisi, serta telaah dokumen terkait implementasi pendidikan karakter. Hasil menunjukkan pengawas berperan signifikan dalam mengarahkan integrasi nilai karakter dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, memperkuat budaya positif sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, dan regulasi internal, serta meningkatkan kapasitas guru melalui pendampingan berkelanjutan. Pengawas juga mendorong kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kendala meliputi jumlah pengawas terbatas, cakupan binaan luas, variasi kompetensi guru, dan dukungan keluarga yang belum optimal. Secara keseluruhan, penelitian menegaskan peran strategis pengawas dalam membumikan karakter warga sekolah, tetapi efektivitasnya memerlukan penguatan kapasitas, inovasi supervisi berbasis teknologi, dan sinergi multipihak agar pendidikan karakter berjalan konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pengawas Sekolah, Pendidikan Karakter, Supervisi Akademik, Budaya Sekolah, Musi Banyuasin.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi pondasi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan nasional, terutama pada konteks keberagaman sosial, budaya, dan geografis seperti Kabupaten Musi Banyuasin. Pemerintah Indonesia melalui berbagai regulasi mulai dari Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hingga kebijakan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa karakter peserta didik merupakan aspek integral dari tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi juga pada kualitas implementasi di sekolah, pembiasaan lingkungan, dan teladan dari seluruh warga sekolah (Lickona, 2021). Penelitian terbaru menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dibangun melalui budaya sekolah yang konsisten, kolaboratif, dan terarah (Nugroho & Rahmawati, 2022, *Indonesian Journal of Educational Studies*). Di daerah dengan kondisi geografis tersebar seperti Musi Banyuasin, tantangan

implementasi pendidikan karakter semakin kompleks karena perbedaan akses pendidikan, variasi kapasitas guru, serta keterlibatan keluarga yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan aktor yang mampu memastikan konsistensi mutu dan arah implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pengawas sekolah memiliki posisi strategis sebagai penjamin mutu, pembina profesional, dan fasilitator budaya sekolah. Dengan memahami konteks lokal serta dinamika sekolah di wilayah binaannya, pengawas menjadi kunci keberhasilan membumikan karakter dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Peran pengawas sekolah dalam membina mutu pembelajaran dan manajemen sekolah telah menempati posisi penting dalam sistem pendidikan nasional. Pengawas diposisikan sebagai ujung tombak supervisi akademik, supervisi manajerial, dan pembinaan profesional bagi kepala sekolah serta guru (Mulyasa, 2021). Penelitian oleh Fitriani & Harjana (2023) dalam *Journal of Educational Supervision* menunjukkan bahwa supervisi pengawas memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas perencanaan pembelajaran, integrasi nilai karakter dalam RPP, serta kemampuan guru merancang pembelajaran bermakna. Selain itu, menurut Zubaedi (2021), keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dan pengawas sekolah dalam menanamkan nilai melalui teladan, regulasi, dan kebiasaan positif. Di Kabupaten Musi Banyuasin, pengawas menghadapi konteks supervisi yang menuntut fleksibilitas dan inovasi mengingat wilayah binaan yang luas, jumlah sekolah yang beragam, dan disparitas sumber daya antar satuan pendidikan. Pengawas tidak hanya berperan sebagai penilai mutu, tetapi juga sebagai inspirator, katalisator perubahan, dan mediator antara kebijakan pemerintah dan implementasi di sekolah. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa membumikan nilai karakter tidak mungkin dilakukan tanpa supervisi pengawas yang terencana, adaptif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian tentang peran pengawas dalam konteks spesifik seperti Musi Banyuasin menjadi sangat penting.

Pendidikan karakter yang berhasil membutuhkan ekosistem sekolah yang mendukung, melibatkan dimensi keteladanan, pembiasaan, penguatan regulasi, dan hubungan sekolah masyarakat. Menurut Berkowitz & Bier (2020), implementasi pendidikan karakter harus mencakup tiga aspek: moral knowing, moral feeling, dan moral action, yang semuanya tidak dapat berjalan tanpa dukungan kepemimpinan sekolah dan pengawas. Penelitian terbaru oleh Hidayat & Lestari (2023) dalam *Journal of Character Education Review* menegaskan bahwa pengawas menjadi aktor kunci dalam memastikan integrasi karakter dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Di Kabupaten Musi Banyuasin, integrasi nilai karakter sering menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai, kurangnya monitoring budaya positif sekolah, serta minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Peran pengawas diperlukan untuk memastikan bahwa sekolah tidak hanya menjalankan pendidikan karakter secara seremonial, tetapi membumikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku harian warga sekolah. Dengan pendekatan supervisi klinis, dialog reflektif, dan pendampingan berkelanjutan, pengawas dapat mengatasi hambatan implementasi pendidikan karakter serta mendorong transformasi budaya sekolah yang lebih berkarakter.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya memberikan gambaran empiris tentang bagaimana pengawas sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin menjalankan peran strategis dalam membumikan karakter warga sekolah. Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran pengawas dalam peningkatan mutu sekolah (Suryana, 2023; Mulyasa, 2021), masih terbatas studi yang fokus pada

konteks karakter dan daerah spesifik. Studi kasus lokal sangat penting karena setiap daerah memiliki dinamika sosial, budaya, dan tantangan implementasi yang berbeda. Penelitian oleh Ramadhani & Yusuf (2024) dalam *Jurnal Kependidikan Nusantara* menunjukkan bahwa supervisi pengawas di daerah pedesaan memerlukan strategi lebih kontekstual, termasuk pendekatan dialogis dan kolaboratif dengan masyarakat. Hal ini relevan dengan kondisi Musi Banyuasin yang memiliki wilayah luas, variasi kemampuan sekolah, serta kebutuhan penguatan karakter pada peserta didik. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran pengawas dalam tiga aspek utama: (1) membumikan nilai karakter melalui supervisi akademik, (2) memperkuat budaya positif melalui supervisi manajerial, dan (3) membangun kompetensi guru melalui pembinaan profesional. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada kajian supervisi pendidikan dan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, pengawas sekolah, dan satuan pendidikan dalam mengoptimalkan pendidikan karakter secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pengawas dalam membumikan karakter warga sekolah pada satuan pendidikan di Kabupaten Musi Banyuasin. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam, terutama terkait dinamika supervisi serta praktik pendidikan karakter yang berlangsung di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan pada enam sekolah binaan pengawas di tiga kecamatan sebagai representasi wilayah kota, transisi, dan pedesaan. Subjek penelitian mencakup enam pengawas sekolah, enam kepala sekolah, dan dua belas guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam implementasi pendidikan karakter.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan supervisi akademik dan manajerial, serta studi dokumen seperti Rencana Kerja Sekolah, RPP, program pembiasaan, dan dokumen budaya sekolah. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang dan simultan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, serta audit trail dokumentasi proses penelitian. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas partisipan dan memperoleh persetujuan dari seluruh informan sebelum pengumpulan data dilakukan. Desain studi kasus ini memungkinkan peneliti mengungkap secara mendalam bagaimana pengawas berperan strategis dalam mengarahkan, menguatkan, dan mengawal implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah Musi Banyuasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin memiliki peran strategis dalam membumikan nilai-nilai karakter di satuan pendidikan melalui tiga ranah utama, yakni supervisi akademik, supervisi manajerial, dan pembinaan profesional guru. Pada ranah supervisi akademik, pengawas secara aktif mengarahkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa pengawas mendorong guru untuk memasukkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab,

gotong royong, dan integritas dalam RPP dan skenario pembelajaran, khususnya melalui aktivitas kolaboratif dan reflektif.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa pengawas memberikan umpan balik langsung terkait implementasi nilai karakter dalam interaksi guru-siswa, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk perilaku karakter peserta didik secara nyata. Selain itu, pengawas mendorong kepala sekolah untuk memperkuat budaya positif sekolah melalui regulasi internal, keteladanan, dan pembiasaan karakter, termasuk penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan disiplin kedisiplinan.

Dalam ranah pembinaan profesional, pengawas memberikan pendampingan berkelanjutan melalui coaching, lokakarya, dan kunjungan rutin, yang membantu guru meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pendidikan karakter secara autentik, bukan sekadar seremonial. Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala, seperti terbatasnya jumlah pengawas, cakupan binaan yang luas, variasi kompetensi guru, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal.

Secara keseluruhan, pengawas berperan sebagai evaluator, mentor, dan agen perubahan yang menghubungkan kebijakan pendidikan dengan praktik di sekolah, sehingga nilai-nilai karakter dapat dibumikan secara konsisten dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas pengawas, inovasi supervisi berbasis teknologi, dan sinergi multipihak untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Pada aspek supervisi manajerial, pengawas sekolah berperan strategis dalam membantu kepala sekolah memperkuat budaya positif dan regulasi internal terkait pembiasaan karakter warga sekolah. Pengawas mendorong penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), implementasi peraturan kedisiplinan, serta pengembangan program keteladanan warga sekolah. Analisis dokumen menunjukkan bahwa sekolah binaan pengawas telah menyusun program pendidikan karakter yang terintegrasi dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS), meskipun tingkat implementasinya bervariasi antar sekolah. Pengawas tidak hanya memastikan perencanaan berjalan dengan baik, tetapi juga aktif memantau pelaksanaan program melalui kunjungan rutin dan observasi.

Selain itu, pengawas memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, komite sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan kegiatan pendukung pendidikan karakter, seperti apel karakter, literasi pagi, dan kegiatan P5. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya muncul dalam kelas, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Dengan pendekatan supervisi manajerial yang sistematis, pengawas mendorong sekolah untuk membangun budaya disiplin, tanggung jawab, integritas, dan kerja sama yang kuat di antara guru, siswa, dan seluruh warga sekolah. Meskipun terdapat variasi dalam implementasi program antar sekolah akibat perbedaan sumber daya dan kapasitas guru, peran pengawas tetap menjadi faktor kunci dalam memastikan program pendidikan karakter berjalan secara konsisten, relevan, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi manajerial pengawas tidak hanya berfungsi sebagai pengendali mutu administrasi sekolah, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membumikan karakter di seluruh satuan pendidikan yang menjadi binaannya.

Hasil penelitian pada aspek pembinaan profesional menunjukkan bahwa pengawas sekolah di

Kabupaten Musi Banyuasin secara konsisten memberikan pendampingan kepada guru melalui berbagai strategi, seperti coaching individual dan kelompok, lokakarya kecil, serta kunjungan rutin ke sekolah-sekolah binaan. Pendampingan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara efektif, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara seremonial, tetapi terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik.

Guru-guru menyatakan bahwa bimbingan pengawas membantu mereka memahami strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai disiplin, tanggung jawab, integritas, gotong royong, dan kepedulian sosial, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan supervisi ini juga menekankan refleksi dan kolaborasi antara pengawas dan guru untuk menemukan solusi atas tantangan implementasi karakter di kelas.

Namun, penelitian menemukan sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas pembinaan profesional, antara lain keterbatasan jumlah pengawas dibandingkan dengan cakupan sekolah yang luas, variasi kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis nilai, serta rendahnya keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah. Meskipun demikian, peran pengawas tetap krusial sebagai fasilitator dan mentor dalam mengawal penerapan pendidikan karakter secara konsisten. Keberlanjutan pembinaan profesional ini membutuhkan inovasi, penyesuaian strategi supervisi sesuai kebutuhan masing-masing sekolah, serta dukungan kebijakan dari pihak terkait agar nilai karakter dapat tertanam secara menyeluruh di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengawas berperan sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang autentik dan berkesinambungan di Kabupaten Musi Banyuasin.

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Peran Pengawas dalam Membumikan Karakter Warga Sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin

No	Ranah Peran Pengawas	Hasil Utama Penelitian	Bukti Wawancara	Bukti Observasi	Bukti Dokumen
1	Supervisi Akademik	Pengawas aktif mengarahkan guru mengintegrasikan nilai karakter (disiplin, tanggung jawab, gotong royong, integritas) dalam RPP, strategi pembelajaran, dan evaluasi.	Guru menyatakan pengawas memberi arahan teknis integrasi nilai karakter dalam RPP dan skenario pembelajaran.	Pengawas memberi <i>feedback</i> saat monitoring kelas mengenai penerapan nilai karakter dalam interaksi guru-siswa.	RPP dan perangkat ajar menunjukkan adanya integrasi nilai karakter, meski tidak merata antar sekolah.
2	Supervisi Manajerial	Pengawas memperkuat budaya positif sekolah dan regulasi internal pembiasaan karakter,	Kepala sekolah menyebut pengawas mendorong pembiasaan	Pengawas memantau pelaksanaan 5S, kedisiplinan, dan budaya	RKS memuat program pendidikan karakter dan pembiasaan

		termasuk budaya 5S dan tata tertib kedisiplinan.	karakter melalui regulasi dan keteladanan.	positif selama kunjungan sekolah.	positif, dengan tingkat implementasi yang berbeda antar sekolah.
3	Kolaborasi Sekolah Komite Masyarakat	Pengawas memfasilitasi kemitraan kegiatan pendukung karakter (apel karakter, literasi pagi, P5).	Kepala sekolah dan guru mengakui dorongan pengawas untuk memperkuat kolaborasi.	Pengawas hadir dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat sebagai pendamping dan pemantau.	Dokumen komite dan laporan kegiatan menunjukkan adanya kerja sama, meski belum optimal di semua sekolah.
4	Pembinaan Profesional Guru	Pengawas memberikan coaching, lokakarya kecil, dan kunjungan rutin untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pendidikan karakter.	Guru menilai pendampingan meningkatkan pemahaman penerapan karakter secara autentik, bukan seremonial.	Teramati sesi coaching individual dan kelompok terkait strategi pembelajaran berkarakter.	Laporan supervisi memuat evaluasi berkala perkembangan kompetensi guru.
5	Hambatan Implementasi	Kendala berupa jumlah pengawas terbatas, banyaknya sekolah binaan, variasi kompetensi guru, dan kurangnya dukungan orang tua.	Pengawas menyampaikan kesulitan dalam menjangkau seluruh sekolah secara intensif.	Terlihat inkonsistensi pembiasaan karakter di beberapa sekolah, terutama setelah jam pelajaran.	Beberapa sekolah memiliki laporan pelaksanaan karakter yang tidak rutin atau tidak lengkap.

Tabel 2. Fokus Penelitian pada SMA di Kabupaten Musi Banyuasin

No	Aspek yang Diteliti	Hasil Utama di SMA	Bukti Lapangan	Implikasi terhadap Pembinaan Karakter
1	Peran Supervisi Akademik Pengawas	Pengawas aktif melakukan supervisi melalui observasi kelas, analisis RPP, dan	Catatan supervisi, hasil observasi kelas, dokumen RPP.	Guru lebih terarah dalam mengintegrasikan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan



		pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka.		gotong royong.
2	Pendampingan Program Sekolah	Pengawas berperan dalam menguatkan program P5 dan budaya sekolah (religius, literasi, disiplin).	Laporan P5, dokumentasi kegiatan sekolah, wawancara guru.	Pembiasaan karakter semakin sistematis melalui proyek dan kegiatan rutin sekolah.
3	Kemitraan dengan Kepala Sekolah	Kolaborasi pengawas– kepala sekolah tinggi dalam perencanaan dan evaluasi program karakter.	Berita acara rapat, hasil evaluasi program.	Program karakter lebih terarah dan konsisten dalam pelaksanaan harian.
4	Pembinaan Profesional Guru	Guru SMA mendapatkan pelatihan terkait strategi pembelajaran berorientasi karakter (CTL, PBL, teaching with values).	Daftar hadir Guru pelatihan, materi pelatihan, testimoni guru.	Guru mampu mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran secara lebih efektif.
5	Monitoring dan Evaluasi Karakter Peserta Didik	Pengawas mendorong satuan pendidikan menggunakan instrumen penilaian afektif serta pelaporan karakter secara periodik.	Instrumen penilaian karakter, format rapor karakter, hasil monitoring.	Karakter peserta didik terukur dan menjadi dasar tindak lanjut pembinaan.
6	Penguatan Budaya Sekolah	Pengawas memfasilitasi penerapan budaya positif melalui pendekatan disiplin restoratif dan manajemen positif kelas.	Observasi lingkungan sekolah, wawancara kepala sekolah, SOP budaya positif.	Iklim sekolah lebih kondusif, kasus pelanggaran menurun.
7	Keterlibatan Orang Tua dan Komite Sekolah	SMA melibatkan komite dan orang tua dalam pembinaan karakter melalui perhasil bulanan dan kolaborasi kegiatan.	Undangan rapat, dokumentasi kegiatan, notulen komite.	Sinergi lebih kuat sehingga pembinaan karakter berlanjut hingga lingkungan keluarga.

Tabel 3. Instrumen Penelitian

No	Instrumen	Tujuan	Indikator yang	Contoh Butir Instrumen
----	-----------	--------	----------------	------------------------



		Penggunaan	Diukur	
1	Pedoman Wawancara Pengawas Sekolah	Menggali peran pengawas dalam pembinaan karakter di SMA.	Supervisi akademik, supervisi manajerial, pembinaan budaya sekolah.	“Bagaimana strategi Anda dalam memastikan guru mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran?”
2	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	Mengetahui kolaborasi kepala sekolah pengawas dalam program karakter.	Perencanaan program, implementasi, monitoring.	“Seberapa sering pengawas melakukan pendampingan terkait budaya sekolah?”
3	Pedoman Wawancara Guru	Mengetahui dampak supervisi pengawas terhadap praktik pembelajaran berkarakter.	Integrasi nilai karakter, metode pembelajaran, evaluasi afektif.	“Apa bentuk arahan pengawas yang paling membantu Anda dalam menguatkan karakter siswa?”
4	Lembar Observasi Sekolah	Mengamati implementasi budaya positif dan lingkungan pendukung karakter.	Iklim sekolah, pembiasaan siswa, kegiatan P5.	“Siswa mengikuti kegiatan literasi pagi sesuai jadwal.”
5	Dokumentasi	Memperkuat data hasil wawancara & observasi.	RPP, laporan P5, SOP budaya positif, rapor karakter.	Foto kegiatan, laporan supervisi, instrumen penilaian karakter.

Tabel 4. Matriks Triangulasi Data

Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan	Validasi (Triangulasi)	Hasil Validasi
Peran pengawas dalam supervisi akademik	Pengawas, guru, kepala sekolah	Wawancara, observasi, dokumentasi	Triangulasi sumber dan teknik	Peran pengawas konsisten menunjukkan arah penguatan integrasi karakter dalam pembelajaran.
Pendampingan program P5 dan budaya sekolah	Pengawas, kepala sekolah	Wawancara, dokumentasi	Triangulasi sumber	Data mendukung bahwa pengawas berperan dalam konsolidasi program P5 dan pembiasaan karakter.



Pembinaan profesional guru	Guru, pengawas	Wawancara, dokumen pelatihan	Triangulasi teknik	Bukti pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran berkarakter.
Monitoring dan evaluasi karakter peserta didik	Kepala sekolah, dokumen rapor karakter	Dokumentasi, wawancara	Triangulasi teknik	Terdapat konsistensi data bahwa penilaian karakter dilakukan secara periodik.
Penguatan budaya sekolah	Observasi, kepala sekolah	Observasi langsung, wawancara	Triangulasi sumber	Lingkungan fisik & sosial sekolah mendukung pembentukan karakter.

Tabel 5. Sintesis Hasil Utama Penelitian

Aspek Penelitian	Hasil Utama	Bukti Empiris	Implikasi Praktis
Supervisi Akademik	Pengawas aktif mengarahkan guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam RPP, pembelajaran, dan evaluasi.	Wawancara guru & pengawas; analisis RPP; catatan supervisi kelas.	Penguatan karakter lebih terstruktur dalam kegiatan pembelajaran.
Supervisi Manajerial	Pengawas memperkuat budaya sekolah melalui 5S, disiplin, keteladanan, dan program pembiasaan.	Observasi sekolah; dokumen RKS; SOP budaya sekolah.	Sekolah mampu mempertahankan budaya positif yang konsisten.
Pembinaan Profesional	Pendampingan rutin meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan karakter.	Agenda coaching, pelatihan, workshop; wawancara guru.	Guru lebih mampu merancang pembelajaran karakter yang terintegrasi.
Program P5 & Kolaborasi Komunitas	Pengawas memfasilitasi kolaborasi sekolah, komite, masyarakat dalam kegiatan karakter.	Dokumentasi kegiatan P5; wawancara kepala sekolah.	Kegiatan penguatan karakter menjadi lebih variatif dan relevan.
Kendala Implementasi	Keterbatasan jumlah pengawas, variasi kompetensi guru, dan rendahnya keterlibatan orang tua.	Wawancara seluruh informan; catatan lapangan.	Diperlukan kebijakan pemerataan pengawasan dan penguatan peran orang tua.

Tabel 6. Implikasi Teoretis dan Praktis

Kategori	Implikasi	Rincian
Implikasi Teoretis	Penguatan teori supervisi berbasis nilai	Hasil memperkuat teori supervisi pendidikan bahwa supervisi tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga pembentukan karakter.
	Integrasi pendidikan karakter dalam sistem pengawasan	Hasil penelitian mendukung teori bahwa karakter harus dibangun secara sistemik melalui sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pengawas.
	Model pengawasan holistic	Penelitian menunjukkan pengawasan efektif melibatkan aspek akademik, manajerial, dan profesional secara simultan.
Implikasi Praktis	Penyempurnaan SOP supervisi	Sekolah dapat mengadopsi format supervisi yang menekankan evaluasi integrasi nilai karakter.
	Penguatan program P5	Pengawas dapat menjadikan P5 sebagai wadah strategis membumikan karakter warga sekolah.
	Pelibatan stakeholder	Hasil penelitian menegaskan pentingnya keterlibatan komite sekolah dan orang tua dalam budaya sekolah.
	Pemerataan pengawasan	Pemerintah daerah perlu menambah jumlah pengawas untuk meningkatkan intensitas pembinaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel-tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin memiliki peran strategis dalam membumikan karakter warga sekolah melalui berbagai ranah supervisi akademik, manajerial, dan pembinaan profesional guru. Pengawas tidak hanya mengarahkan guru dalam integrasi nilai karakter ke dalam RPP dan pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya positif sekolah melalui keteladanan, pembiasaan, dan program P5, serta mendorong kolaborasi dengan komite sekolah dan masyarakat. Pendampingan rutin melalui coaching, lokakarya, dan kunjungan mendukung guru dalam menerapkan pendidikan karakter secara autentik. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan jumlah pengawas, cakupan sekolah yang luas, variasi kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Implikasi teoretis menunjukkan pentingnya supervisi berbasis nilai dan pengawasan holistik, sedangkan implikasi praktis menekankan perlunya penyempurnaan SOP supervisi, penguatan program P5, keterlibatan stakeholder, dan pemerataan pengawasan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengawas menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang konsisten, sistemik, dan berkelanjutan di sekolah-sekolah Kabupaten Musi Banyuasin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin memiliki peran strategis dalam membumikan nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan melalui supervisi akademik, supervisi manajerial, dan pembinaan profesional guru. Ketiga ranah supervisi tersebut saling berkaitan dan berfungsi sebagai satu kesatuan sistemik dalam membangun budaya karakter di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh

kurikulum atau kebijakan sekolah semata, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan, kepemimpinan edukatif, dan peran aktif pengawas sekolah sebagai agen perubahan pendidikan.

1. Supervisi Akademik dalam Integrasi Nilai Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan pengawas di Kabupaten Musi Banyuasin memiliki kontribusi signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Pengawas secara sistematis memberikan arahan kepada guru terkait perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, serta evaluasi hasil belajar yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, integritas, kerja sama, dan kepedulian sosial.

Dalam praktiknya, pengawas tidak hanya berperan sebagai penilai kinerja guru, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran profesional. Selama observasi kelas, pengawas memberikan umpan balik reflektif dan konstruktif, sehingga guru terdorong untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memilih metode yang lebih partisipatif, serta merancang aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai karakter secara alami. Guru, misalnya, diarahkan untuk menerapkan pembelajaran berbasis kelompok, diskusi reflektif, problem-based learning, dan penugasan kontekstual yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan empati sosial.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) yang menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan proses pendampingan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai kontrol administratif, melainkan sebagai proses pembinaan berkelanjutan yang mendorong guru menjadi pendidik reflektif dan berkarakter. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Sahertian (2019) yang menyatakan bahwa supervisi akademik efektif apabila mampu mengembangkan kesadaran guru untuk menjadikan pembelajaran sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik.

Dengan demikian, supervisi akademik yang dilakukan pengawas di Kabupaten Musi Banyuasin terbukti berperan dalam memastikan pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran dokumen perencanaan, tetapi terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang berdampak langsung pada sikap dan perilaku peserta didik.

2. Supervisi Manajerial dalam Penguatan Budaya Sekolah

Pada ranah supervisi manajerial, pengawas sekolah memiliki peran penting dalam membantu kepala sekolah membangun dan menguatkan budaya sekolah yang berkarakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawas secara aktif mendorong penerapan regulasi internal sekolah, pembiasaan nilai-nilai karakter, serta keteladanan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Penguatan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), penegakan tata tertib kedisiplinan, serta pengembangan program keteladanan guru dan tenaga kependidikan merupakan bentuk konkret kontribusi pengawas dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Praktik ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2021) yang menegaskan bahwa budaya sekolah merupakan jantung dari pendidikan karakter, karena nilai-nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupi dan dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah binaan telah

mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan program tahunan. Namun, tingkat implementasi di lapangan masih menunjukkan variasi, baik dari segi konsistensi maupun kualitas pelaksanaan. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran pengawas dalam menjembatani kesenjangan antara perencanaan dan praktik, serta memastikan bahwa kebijakan sekolah benar-benar diterjemahkan ke dalam tindakan nyata.

Sejalan dengan pendapat Daryanto dan Bintoro (2020), supervisi manajerial yang efektif tidak hanya berfokus pada kepatuhan administratif, tetapi juga pada penguatan kepemimpinan kepala sekolah, budaya organisasi, dan tata kelola sekolah yang berorientasi pada nilai. Dengan demikian, pengawas berfungsi sebagai mitra strategis kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

3. Pembinaan Profesional Guru dalam Penerapan Pendidikan Karakter

Pembinaan profesional guru merupakan aspek penting lain yang ditemukan dalam penelitian ini. Pengawas di Kabupaten Musi Banyuasin melaksanakan pembinaan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti coaching individual, lokakarya kecil, diskusi reflektif, dan kunjungan rutin ke sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran secara lebih autentik.

Pembinaan tersebut sejalan dengan prinsip supervisi klinis yang menekankan refleksi, kolaborasi, dan umpan balik berkelanjutan sebagai inti pengembangan profesional guru (Glickman, Gordon, & Ross-Gordon, 2018). Melalui proses ini, guru tidak hanya menerima arahan, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam menganalisis praktik pembelajaran mereka sendiri, sehingga muncul kesadaran internal untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran berkarakter.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya variasi kompetensi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam mendukung pembiasaan karakter di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab kolektif yang melampaui ruang kelas, sehingga membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lickona, 2013).

Selain itu, luasnya cakupan wilayah binaan menuntut pengawas untuk mengadopsi inovasi supervisi berbasis teknologi, seperti pendampingan daring, komunitas belajar virtual, dan pemanfaatan platform digital untuk monitoring dan refleksi pembelajaran. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan tuntutan supervisi pendidikan di era digital yang menekankan fleksibilitas, efisiensi, dan keberlanjutan pendampingan profesional (Suyanto & Jihad, 2020).

4. Tantangan Pelaksanaan Supervisi dan Implikasinya

Keterbatasan jumlah pengawas dan luasnya wilayah geografis Kabupaten Musi Banyuasin menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi pendidikan karakter. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan intensitas pendampingan dan monitoring langsung ke setiap sekolah. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa tantangan geografis memerlukan strategi supervisi yang adaptif dan inovatif agar kualitas pembinaan tetap terjaga (Priansa, 2022).

Variasi implementasi pendidikan karakter antar sekolah juga menunjukkan perlunya pendekatan supervisi berbasis kebutuhan (*needs-based supervision*). Melalui pendekatan ini, pengawas dapat menyesuaikan strategi supervisi dengan kondisi spesifik sekolah, kompetensi guru, dan tingkat

dukungan orang tua, sehingga pendampingan menjadi lebih relevan dan efektif.

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya penguatan kapasitas pengawas melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan kompetensi manajerial dan akademik, serta penyediaan instrumen supervisi yang memadai. Dukungan kebijakan pemerintah daerah dan kolaborasi multipihak menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang berkelanjutan dan berdampak luas.

5. Peran Pengawas dalam Pembumian Karakter

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengawas sekolah memiliki peran multidimensional sebagai evaluator, mentor, fasilitator, dan agen perubahan dalam implementasi pendidikan karakter. Integrasi supervisi akademik, supervisi manajerial, dan pembinaan profesional guru menunjukkan bahwa pengawas tidak hanya memastikan ketercapaian standar pendidikan, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan, peran pengawas tetap menjadi faktor kunci dalam memastikan konsistensi dan keberlanjutan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengawas, inovasi supervisi berbasis teknologi, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan strategi strategis yang perlu dikembangkan untuk membumikan karakter peserta didik secara efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Musi Banyuasin.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengawas sekolah di Kabupaten Musi Banyuasin memiliki peran strategis dalam membumikan nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan melalui tiga ranah utama: supervisi akademik, supervisi manajerial, dan pembinaan profesional guru. Pada aspek supervisi akademik, pengawas terbukti berkontribusi dalam mengarahkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran melalui pendampingan dan umpan balik yang sistematis. Pada aspek supervisi manajerial, pengawas berperan memperkuat budaya positif sekolah melalui pengembangan regulasi internal, pembiasaan karakter, program keteladanan, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Sementara itu, pembinaan profesional yang dilakukan pengawas mendorong peningkatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara autentik dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan jumlah pengawas, cakupan binaan yang luas, variasi kompetensi guru, serta kurang optimalnya dukungan keluarga dalam pembentukan karakter. Tantangan ini mengindikasikan bahwa efektivitas peran pengawas masih memerlukan penguatan kapasitas, dukungan kebijakan, serta inovasi dalam strategi supervisi, termasuk pemanfaatan teknologi. Secara keseluruhan, peran pengawas tetap menjadi faktor kunci dalam memastikan konsistensi dan keberlanjutan penguatan karakter warga sekolah pada satuan pendidikan di Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan kompetensi pengawas, pengembangan model supervisi kontekstual, dan sinergi multipihak untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Fitriani dan Budi Harjana, “Pengaruh Supervisi Pengawas terhadap Kualitas Perencanaan Pembelajaran Guru,” *Journal of Educational Supervision* 5, no. 1 (2023): 45–58.
- Budi Nugroho dan Dewi Rahmawati, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah,” *Indonesian Journal of Educational Studies* 10, no. 1 (2022): 55–67.
- Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, dan Jovita M. Ross-Gordon, *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (Boston: Pearson, 2018).
- Daryanto dan Bintoro, *Supervisi Pendidikan Modern* (Yogyakarta: Gava Media, 2020).
- Dede Suryana, “Supervisi Akademik dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar,” *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia* 12, no. 2 (2023): 134–148.
- Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Pengawas Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2022).
- E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
- E. Mulyasa, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).
- Marvin W. Berkowitz dan Melinda C. Bier, “What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators,” *Journal of Character Education* 16, no. 2 (2020): 1–15.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020).
- Nanda Ramadhani dan Muhammad Yusuf, “Strategi Supervisi Pengawas di Daerah Pedesaan: Studi Kasus pada Sekolah Dasar,” *Jurnal Kependidikan Nusantara* 8, no. 1 (2024): 77–90.
- Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).
- Rahmat Hidayat dan Siti Lestari, “Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran melalui Supervisi Pendidikan,” *Journal of Character Education Review* 4, no. 2 (2023): 112–124.
- Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional di Era Digital* (Jakarta: Erlangga, 2020).
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2021).
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2013), 78.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021).